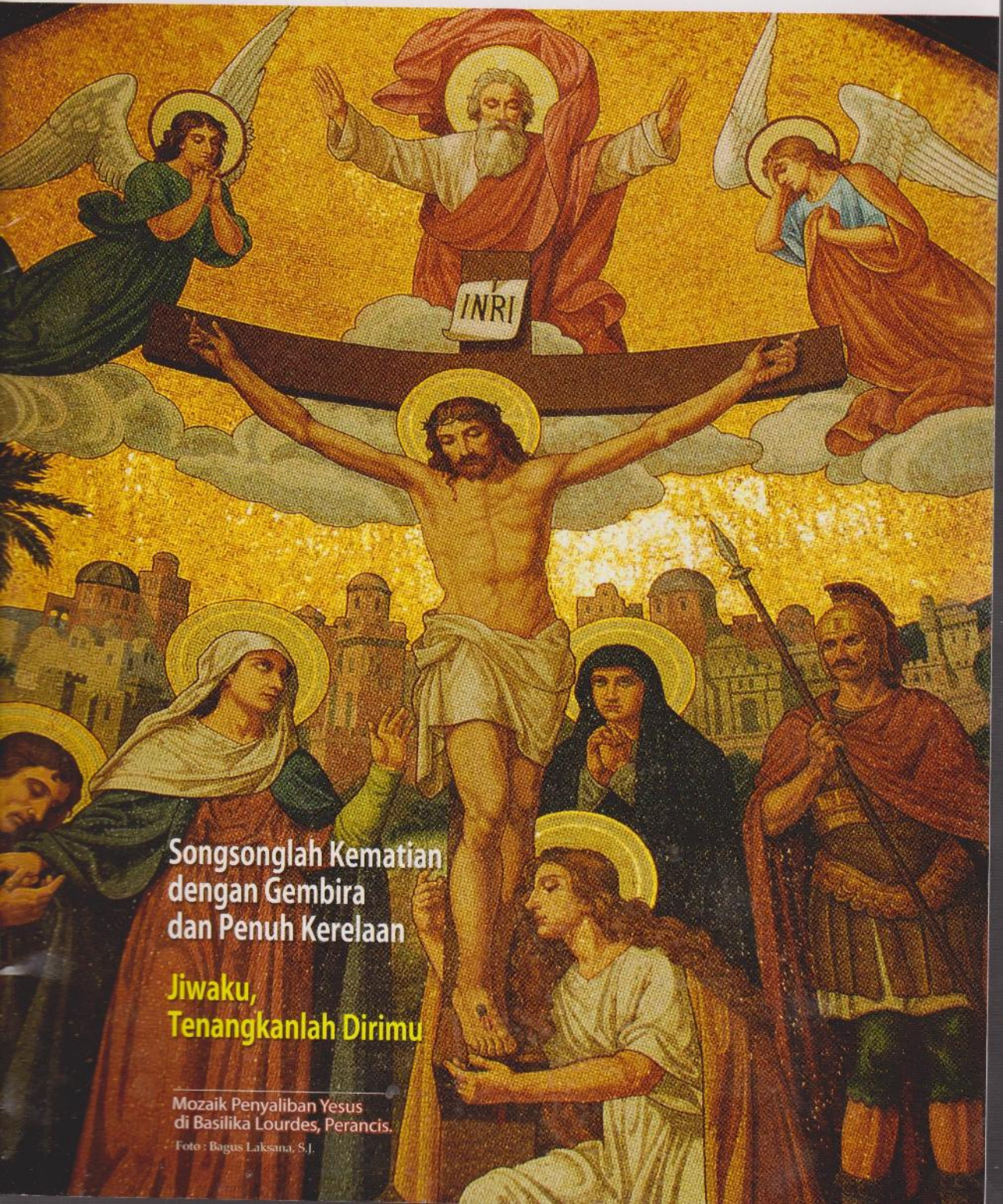


ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

MENGGAGAS AKHIR ZAMAN



**Songsonglah Kematian
dengan Gembira
dan Penuh Kerelaan**

**Jiwaku,
Tenangkanlah Dirimu**

Mozaik Penyaliban Yesus
di Basilika Lourdes, Perancis.

Foto : Bagus Laksana, S.J.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelar bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



28 Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban. Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Surga dan Es Krim ... 2

SAJIAN UTAMA / V. Indra Tanureja, Pr
Menggagas Akhir Zaman ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF
Eskatologi: Masa Depan dalam Kristus ... 8

SAJIAN UTAMA / G. Budi Subanar, SJ
Songsonglah Kematian
dengan Gembira dan Penuh Kerelaan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Eko Anggun Sugiyono, SJ
Buddhisme Theravada Menggapai Keselamatan ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF
Dari Realitas ke Harapan Masa Depan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Membangun Rumah bagi Allah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Keluarga dan Panggilan Membiara ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan
oleh Belas Kasih Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
Katolik Jor-joran? ... 31

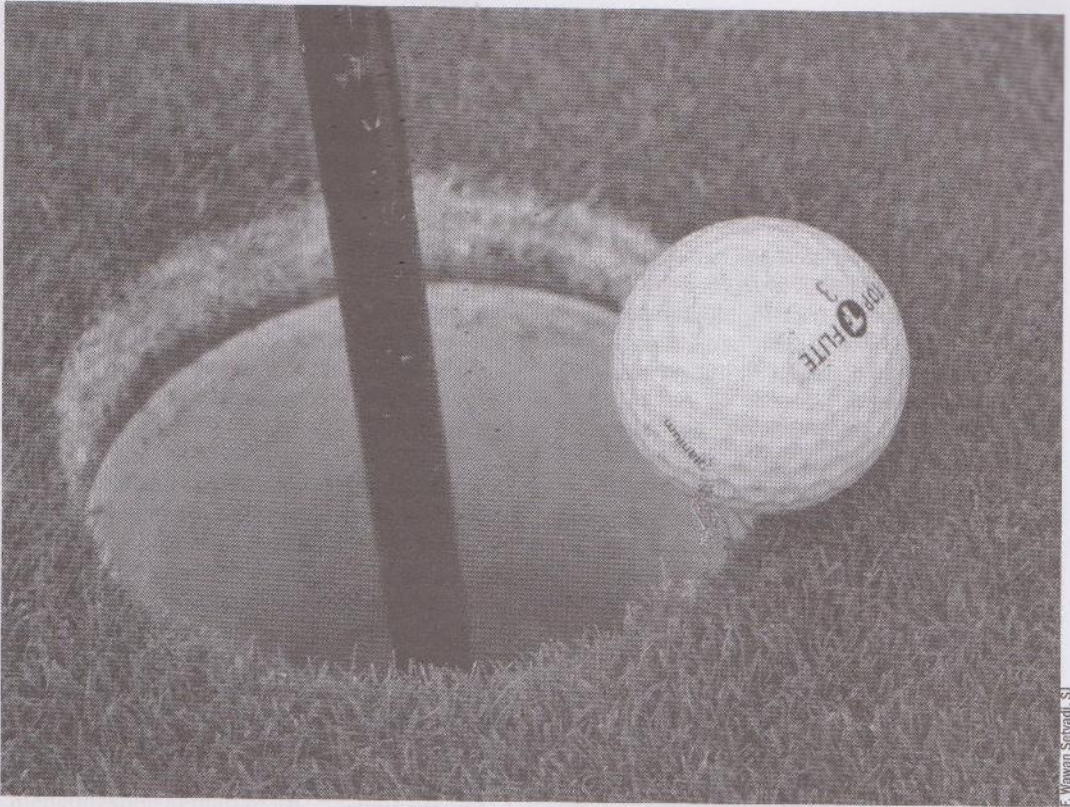
RUANG DOA / A.B. Riswanto Putra, SJ
Mendoakan Kenangan Pribadi ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Fransiska, FSGM
Jiwaku, Tenangkanlah Dirimu ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Evelyn Underhill: Jalan Mistik Menuju Allah ... 41

REMAH-REMAH / Desideria, CB
Temukan Senandung Hatimu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI April 2016 adalah "Kebahagiaan Religius dan Imam Indonesia" dan Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi".



F. Wawan Setyadi, SJ

Songsonglah Kematian dengan Gembira dan Penuh Kerelaan

G. Budi Subanar, SJ

Pertengahan Januari 2016, warga Kampus Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta disuguhi sebuah pertunjukan wayang kulit padetan (singkat) gaya kontemporer dari Dalang Sujiwo Tejo.

LAKONNYA mengambil kisah Ramayana, "Rahwana Gugur". Disebut kontemporer karena pertunjukan wayang kulit yang diiringi kelompok karawitan mahasiswa Universitas Sanata Dharma, dikolaborasikan dengan Paduan Suara Mahasiswa Cantus Firmus yang diiringi *keyboard*, biola, dan *cello*.

Lagu-lagu yang dinyanyikan juga beragam, dari yang berbahasa Jawa sampai *Speak Softly Love* (Inggris). Pertunjukan masih ditambah

dengan adegan tari yang menghadirkan pertemuan Sinta dengan kera Anoman dan saat Anoman berperang melawan bala tentara Rahwana. Ulasan pengalaman estetis dan pesan moral atas pertunjukan tersebut pernah dimuat dalam harian Kompas edisi Minggu, Januari 2016.

Pertunjukan itu menjadi penting untuk tulisan ini terkait dengan satu adegan yang ada di dalam rangkaian pertunjukannya. Adegannya terkait saat mengolah adegan

kematian Rahwana. Semalam sebelum pertunjukan, pada saat gladi bersih, dalang Sujiwo Tejo meminta kepada pesinden dan anggota paduan suara untuk menyisipkan sebuah tembang yang syairnya berbicara tentang kematian.

Dalam seni pertunjukan, penambahan tembang tersebut dimaksudkan untuk membangun suasana sehingga kematian Rahwana terasa semakin *tintrim*, mencekam. Bukan itu saja. Pilihan tembang yang dinyanyikan yakni syair kematian, mengandung pengalaman, nilai, serta cara menyikapi kematian.

Makna Tembang Kematian

Tembangnya *jineman*, tidak diambil dari *megatruh*, salah satu bagian dari macapat yang biasanya memang terkait dengan akhir hidup. *Megatruh* bernuansa sedih, duka, *tintrim*, karena memang mengungkapkan saat akhir kehidupan. *Megatruh*, saat berpisah jiwa dari badan. Kendati pun bukan *megatruh*, tembang itu menggambarkan situasi bagaimana kematian memang satu kepastian yang tak terhindarkan.

"Ana tangis rayung-rayung (Ada tangis dengan suara mengiba)

Tangise wong wedi mati (Tangisan orang yang takut menghadapi kematian)

Gedongana, kuncenana (Walau pun dihindari dengan membangun gedung atau menggunci pintu)

Wong mati mangsa wurunga (Toh, kematian tetap tak terelakkan).

Tembang berhenti sampai di situ. Syair tembang menegaskan bahwa akhirnya kematian tak terelakkan. Itulah yang dialami Rahwana dengan segala kesaktiannya. Dia yang menguji jiwa satrianya (kejantanannya) justru dengan maju berperang, memang menyongsong kematian. Ia akhirnya mati karena kesaktiannya berhasil disiasati.

Sebenarnya tembang di atas masih kurang lengkap. Ada tambahan beberapa baris dari tembang yang dinyanyikan itu

Ri pada-pada soyung, Mboke Rara (Mari kita bermain soyung, manisku)

Cepak-cepaka tanjung, Mboke Rara (siapkanlah (bunga) tanjung, manisku)

Ana tanjung dening kembang, Mboke Rara (Inilah bunga tanjung, manisku)

Teks syair kematian di atas dengan kelengkapannya akhirnya dimengerti secara lebih lengkap. Di satu sisi, kematian merupakan kenyataan yang sering menakutkan dan berusaha dihindari, kendatipun tak terelakkan. Di sisi lain, kematian yang tak terelakkan itu dapat dihadapi dengan cara biasa dan sederhana dengan menyisihkan rasa takut dan diisi dengan aktivitas bermain (permainan *soyung*), sembari menyadari bahwa kematian perlu disongsong dan dipersiapkan dengan mengumpulkan bunga (kebaikan, kebenaran, keindahan) yang berguna untuk mengiringi dan menyambut kematian itu.

Beragam Pandangan atas Kematian

Pandangan tentang kematian memang beragam. Sebuah buku, *Morte nelle religione*, menjelaskan berbagai pandangan tentang kematian di dalam berbagai agama. Masing-masing memiliki teologinya sendiri-sendiri. Dari penebusan yang bersifat personal, sampai yang bersifat sosial; dihadapi dengan jalan etis, sampai dengan jalan mistis. Masing-masing memiliki istilah dan sistem sendiri-sendiri tentang keterarahan hidup manusia pada hidup abadinya.

Satu hal untuk melengkapi pandangan dalam agama-agama besar adalah pandangan Jawa yang telah disinggung di atas dengan ungkapan "*mati sajroning urip, urip sajroning pati*". Ungkapan ini sering diucapkan oleh dalang dalam pertunjukannya. Dalam ungkapan tersebut, termuat pandangan bagaimana orang Jawa memandangi kematian sekaligus diajak untuk menyikapinya, menjalani kehidupan dengan mematkan diri (*mati raga*) dalam kehidupan.

Ada banyak orang bekerja keras untuk orang-orang yang dicintai. Sampai mungkin suatu saat *sambat*, mengeluh, "Mati aku!" (karena usahanya yang terlampau keras dan susah payah, sampai mau mati rasanya) dan ia tetap mewujudkan usaha untuk mati raga demi orang lain. Lebih jauh dari bermati raga (*mati sajroning urip*), ada sebuah horizon yang melatarbelakangi, yakni ada sebuah pengharapan yang tersimpan karena akan mengalami hidup sesudah mati (*urip sajroning pati*).

Ada keyakinan tentang adanya hidup dalam (alam) mati. Kadang-kadang keyakinan tentang adanya kehidupan dalam kematian itu sering kali juga menjadi tebak-an. Apakah ini benar atau hal yang mustahil? Jawabnya adalah

sebuah benda berupa korek api, menyimpan nyala di dalam keadaan mati sekali pun.

Menolak Kematian Tanpa Makna

Mati sajroning urip. Kematian tidak senantiasa merupakan keniscayaan yang harus dihindarkan. Justru, ketakutan terhadap kematian dihadapi dengan membangun makna. Menjadi sebuah sikap pilihan bagaimana menyambut kematian. "*The Denial of Death*" menjelaskan tentang sikap atau semangat heroisme, tentang pandangan dan sikap untuk membangun (rasa) makna kehidupan dalam menghadapi kematian. Berbagai hal dari semangat heroisme itu dapat diwujudkan dalam hidup sehari-hari; dari tindakan biasa sampai tindakan heroisme yang ekstrem.

Hidup dijalani kendati ada kekhawatiran terhadap kematian. Ada yang melawan dengan obat perawatan awet muda, atau bahkan menjalani operasi plastik untuk tetap terlihat awet muda. Ada perlawanan terhadap keniscayaan kematian, dilakukan dengan jalan menghadapi hidup dengan sikap heroik. Dengan demikian, kematian bukan ketakutan yang harus dihindari dan dielakkan, melainkan dibangun makna dalam hidup yang menyongsong kematian itu.

Pengalaman Mendampingi yang Mendekat pada Kematian

Ada seorang mahasiswi S2 Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma yang sejak awal masa kuliahnya mempunyai kegiatan mendampingi orang-orang *terminal illness*. Ia mendampingi orang-orang yang mengidap kanker dan menjalani terapi atas sakit yang dideritanya, terutama dari kelas bawah. Kegiatan tersebut tidak dilakukan sebagai profesi, melainkan karena merasa terpanggil. Hal ini telah dilakukan saat masih baru selesai menempuh S1.

Kebetulan ia adalah pendatang dari luar kota; telah berkeluarga, tetapi tidak dikaruniai putra. Saat pertama kali datang di Yogyakarta, ia ditunjukkan dan diperkenalkan pada tempat-tempat yang ada, tokoh dan jaringan yang mungkin dilibatnya. Kegiatan pendampingan berjalan. Ia bekerja dengan orang dan lembaga yang kemudian diakrabinya, sementara kuliah-kuliah tetap berjalan.

Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi tema tesis: "Memahami Budaya Takut terhadap Kanker". Mahasiswi tersebut

berhasil memadukan antara kegiatan yang dilibati dengan kajian keilmuan non-medis yakni pendekatan budaya. Saya turut mendampingi dalam memadukan antara kegiatan keseharian dan diolah menjadi tema tesis, yang berarti mengolah hidup.

Dari hasil temuannya, ia mengemukakan bahwa para pengidap kanker dan keluarganya terus berjuang untuk tetap menjalani perawatan sampai batas terakhir. Mereka tidak kehilangan pengharapan. Dalam rumusan teologi harapan, menjalani usaha sampai batas daya usaha manusia, dari diri (pasien)nya, bersama orang dekat (keluarga) dan petugas kesehatan, dan dalam jaringan lembaga kesehatan yang menaunginya.

Pengalaman pendampingannya dilakukan dalam berbagai usaha; mulai dengan mencermati aturan kesehatan yang memberi perlindungan dan jaminan perawatan bagi penderita; mendampingi ketika harus berhadapan dengan petugas kesehatan dan institusi kesehatan yang lebih cenderung tidak optimal dan lebih banyak mempersulit dalam proses penyembuhan; mendampingi dengan berdialog dengan pasien dan keluarga yang tetap gigih berusaha, dengan segala macam kesulitan teknis dan berbagai rasa ketakutan.

Pengolahan akademik dari pengalaman keterlibatan yang sudah dilakukan, kesaksian hidup yang dijalannya, seakan menjadi bunga tanjung persembahan yang menghadirkan kebenaran, kebaikan, dan terlebih keindahan, keharuman. Tak lama, hanya berselang 2-3 bulan setelah menyelesaikan tesis dan menjalani ujiannya, mahasiswi tersebut pergi berpulang menghadap Sang Khalik tanpa sakit yang mendahuluinya.

Ada rasa sedih, terkejut, kehilangan pada berbagai kalangan: keluarga, kolega, teman-temannya. Toh, beberapa waktu kemudian, ada orang lain menghubungi saya membicarakan hasil kajian yang telah dilakukannya. Dia yang seakan bermain dekat kematian, (adakah dia memiliki intuisi yang tak terkomunikasikan?) akhirnya mampu menginspirasi dan hasilnya dilanjutkan oleh orang-orang sekelilingnya.

Benarlah kematian bukan akhir; karena menyimpan kehidupan baru. "*Mati sajroning urip. Urip sajroning mati.* ♦"

G. Budi Subanar, SJ

Dosen Program S2 Ilmu Religi dan Budaya
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta